

Tradisi Bersih Kali (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD)

S. Sunyoto

SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, Indonesia

Email: sunyotoalseta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi bersih kali di Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh dari informan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan analisa datanya menggunakan teknik Coding Model Strauss dan Corbin. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa Tradisi Bersih Kali merupakan tradisi membersihkan sungai yang dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Baosan Kidul. Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya lokal diantaranya: tanggung jawab, rela berkorban, persatuan atau kerukunan, gotong royong, hormat menghormati, religi, spiritual, dan estetika. Tradisi Bersih Kali ini berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran kajian Mata Pelajaran IPS kelas 5 Sekolah Dasar.

Kata kunci: bersih kali; IPS; nilai budaya

The Tradition of “Bersih Kali”(A Study of Cultural Value and Their Potential as sources of Elementary School Social Studies)

Abstract

The research aims to analyze and describe the local wisdom of Bersih Kali tradition which held in Baosan Kidul village, the district of Ngrayun, Ponorogo and their potential that can be used as resource of social study at elementary school. The research used qualitative of ethnography based on primary and secondary data sources. These Informants are determined through purposive sampling. Primary data collection are done through interview, observation, and documentation. Further, the data are analyzed through Strauss and Cobin's technique. The result describe that the tradition of Bersih Kali is a hereditary tradition from their ancestors, that has many cultural value. responsibility, willing to sacrifice, unity, mutual cooperation, respect, religion, spirit, and aesthetics. They are potential becoming one of these sources of Social Studies for the fifth of Elementary School.

Keywords: bersih kali; cultural value; social study

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Keanekaragaman kebudayaan sebagai identitas bangsa perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dan bisa menjadi rujukan generasi berikutnya. Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis, kebudayaan lokal banyak yang luntur. Oleh karena itu perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya budaya lokal termasuk tradisi-tradisi positif. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa di tengah peradaban dunia.

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman kebudayaan daerah dan tidak sedikit kebudayaan tersebut masih lestari sampai dengan masa milenial sekarang ini. Jika dirunut ke belakang, munculnya kebudayaan itu diyakini kebenaran dan manfaatnya oleh masyarakat pendukungnya guna pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani lahiriah dan kebutuhan rohani batiniah. Masyarakat pada masanya senantiasa ingin memenuhi kebutuhan hidup untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Hal ini sebagaimana disampaikan Maslow (dalam Asrori, 2011:172) bahwa manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber-sumber genetis atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan bersifat fisiologis, tetapi juga kebutuhan yang bersifat psikologis yang merupakan inti kodrat manusia.

Abraham H. Maslow (dalam Arori, 2011:173) mengemukakan hirarki kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi yaitu sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, (4) kebutuhan penghargaan, (5) kebutuhan rasa ingin tahu, (6) kebutuhan estetis, (7) kebutuhan pertumbuhan, (8) kebutuhan aktualisasi diri. Manusia terdorong untuk memenuhi segala kebutuhan demi kelangsungan hidupnya dengan menggunakan akal dan budinya dalam berbagai interaksi. Akal dan budi manusia dipergunakan agar tetap bisa eksis di dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, lingkungan alam sekitarnya, dan sang Maha Pencipta. Aktivitas akal atau daya dan budi manusia merupakan merupakan cikal bakal lahirnya budaya dan atau kebudayaan sebagai jawaban manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya. Seperti yang ditulis oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa budaya adalah “budi” dan “daya” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sulasman dan Gumilar (2013:21), bahwa kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dari benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan dalam arti luas merupakan makna, nilai adat, ide dan simbol yang relatif. Sedangkan dalam arti sempit, kebudayaan adalah memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, ia menjadi elitis, adi luhung, berstandar tinggi. Kebudayaan lebih merupakan suatu yang seharusnya. Dalam pengertian luas, kebudayaan mewakili pandangan bahwa kebudayaan adalah kenyataan objektif sehingga kenyataan budaya itu bisa ditemukan di dalam institusi atau tradisi. Adapun dalam arti sempit, kebudayaan mewakili pandangan bahwa kebudayaan merupakan kenyataan subjektif. Kebudayaan adalah produk dari pribadi-pribadi (Sulasman dan Gumilar, 2013:19-20).

Koentjaraningrat (2002:186) menyampaikan tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia di dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Selanjutnya Koentjaraningrat mengemukakan bahwa wujud kebudayaan yang pertama adalah wujud ideal. Sifat kebudayaan yang demikian itu adalah abstrak dan tidak dapat diraba. Kebudayaan masih berada di dalam alam pikiran manusia yang mendukung dan memiliki kebudayaan tersebut. Wujud kedua dari kebudayaan ialah yang sering disebut sistem sosial, yang merupakan rangkaian dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu dengan yang lain. Wujud kebudayaan yang ketiga adalah wujud kebudayaan fisik. Ketiga wujud kebudayaan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat, lebih lengkap dari pengertian kebudayaan yang disampaikan pada paparan sebelumnya. Sistem sosial juga diidentifikasi sebagai wujud kebudayaan. Cara berinteraksi di dalam sebuah masyarakat juga merupakan kebudayaan. Cara bergaul antar individu dalam suatu kelompok masyarakat, pergaulan antara individu

dengan kelompok dalam masyarakat, dan pergaulan antar kelompok dalam suatu masyarakat yang bernilai adi luhung merupakan wujud dari kebudayaan. Sistem sosial tersebut dapat berupa bahasa dan etika yang dipergunakan di dalam interaksi sosial. Sebenarnya manusia memiliki keterbatasan kemampuan organ-organ tubuhnya bila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya namun dengan akal dan budi yang bersumber dari kemampuan otaknya menyebabkan berkembangnya sistem-sistem yang dapat membantu dan menyambung keterbatasan kemampuan organ-organnya. Keseluruhan sistem-sistem itu adalah merupakan unsur-unsur kebudayaan.

Dengan mengambil inti sari dari berbagai unsur-unsur kebudayaan universal, Koentjaraningrat (2009:165) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan yang merupakan sis pokok dari setiap kebudayaan di dunia itu adalah: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Penjelmaan tiap-tiap unsur kebudayaan di atas tentunya adalah tiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan di atas, yakni wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Misalnya dalam sistem religi bisa berwujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, surga, neraka, dan lain-lain yang implementasinya bisa berupa upacara-upacara baik yang bersifat musiman pada saat-saat tertentu maupun kadang-kadang. Contoh tersebut merupakan gambaran bahwa sistem religi merupakan wujud dari sistem budaya. Upacara yang diselenggarakan secara ajeg pada saat tertentu dan yang dilaksanakan secara turun-temurun sejak dari zaman nenek moyang sampai dengan saat ini adalah sebuah tradisi yang juga merupakan unsur dari sistem budaya.

Upacara adat dan upacara tradisi sebenarnya sedang membahas dua hal yang memiliki makna yang hampir sama dan selalu digunakan di dalam pokok permasalahan yang sama. Upacara adat mengandung makna sebagai pemilik sedangkan tradisi berisensi tentang pelaksanaannya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Upacara adat adalah serangkaian ritual adat yang dilaksanakan di suatu daerah dengan tata urutan yang sudah baku. Upacara adat dilakukan dengan bersistem, urutan yang ada dalam acara tersebut telah dibakukan dan saling terkait antara acara yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat hadir secara penuh, artinya seluruh masyarakat penilik adat terlibat di dalam seluruh rangkaian upacara adat tersebut. Masyarakat secara penuh terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangkaian acara, sehingga secara individu merasakan kebangkitan berupa semangat baru dalam mengarungi hidup dan kehidupannya.

Upacara adat merupakan ritual yang dilaksanakan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi. Tradisi, menurut Simanjuntak (2016:53) merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang. Tradisi merupakan institusi yang mengatur, artinya tradisi sebagai tata aturan yang menjadi acuan bagi masyarakat penilik tradisi. Tradisi adalah pengendali, bermakna sebagai pengendali terhadap segala dinamika perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Tradisi berfungsi mengawasi, artinya berguna sebagai fungsi kontrol kehidupan dalam masyarakat. Tradisi merupakan lembaga pendorong sikap-sikap dan sifat-sifat, dimaksudkan sebagai motivasi yang dapat mewujudkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam upacara adat. Upacara adat atau tradisi merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Upacara adat masih dipertahankan karena mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kondisi kekinian. Pelaksanaan upacara adat untuk mewarisi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sekaligus sebagai penghormatan terhadap para pendahulu yang menciptakan ritual tersebut. Sedangkan tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan (Simanjuntak,2016:145). Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus diikuti karena dipercaya akan memberikan pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi mengandung nilai yang sangat baik bagi pemiliknya, sehingga dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkannya. Tradisi biasanya mengandung nilai-nilai religi.

Tradisi Bersih Kali merupakan upacara adat sekaligus upacara tradisi. Tradisi Bersih Kali hanya dilakukan oleh masyarakat tertentu yang meyakini dan memegang teguh keberadaannya. Upacara Bersih Kali telah dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Tradisi Bersih Kali merupakan unsur sistem budaya dari kebudayaan daerah yang sekarang ini masih lestari terjaga di Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Ritual ini diselenggarakan sekali dalam

setahun kalender Jawa, tepatnya pada bulan kesebelas tahun Jawa yaitu bulan Sela (Zulkangidah, pada kalender Hijriyah). Namun masih banyak warga masyarakat terutama generasi penerus yang belum memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar siswa Kurikulum 2013 dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Oleh karena itu menarik untuk diteliti tentang nilai-nilai budaya Upacara Bersih Kali dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS Sekolah Dasar.

Nilai adalah sama dengan harga. Sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang berharga. Masyarakat mempunyai standar ukuran tentang baik buruk di dalam kehidupannya. Standar ukuran baik buruk di dalam hidup bermasyarakat dapat bersifat horisontal (manusia dan alam) maupun bersifat vertikal dengan sang *causa prima*, Tuhan yang Maha Esa. Nilai merupakan acuan untuk hidup secara pribadi, bermasyarakat, dan berke-Tuhan-an. Masyarakat meyakini bahwa nilai-nilai adalah sesuatu yang berpengaruh dalam keberhasilan seseorang dalam mengapai keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan hidup. Menurut Asrori (2011:153), nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Nilai adalah kebenaran dan selalu mendorong warganya untuk mewujudkan nilai tersebut. Nilai merupakan standar tentang yang dibutuhkan atau yang akan dicapai di dalam hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 15) nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Ada dua hal yang esensi dari pengertian nilai menurut Zakiyah, yaitu tingkah laku dan ukuran baik buruk. Tingkah laku manusia mengandung makna tingkah laku pribadi sebagai individu, tingkah laku antar pribadi, tingkah laku pribadi dengan kelompok, tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat, dan tingkah laku pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan standar ukuran baik buruk adalah menggunakan standar nilai agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya serta digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:106). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Sulasman, (2013: 20).

Nilai budaya menurut Uhi (Hanif, 2016) merupakan konsepsi umum yang terorganisir dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial serta dengan sang Maha Pencipta. Nilai budaya merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak. Sebagai wujud konkret dari nilai budaya dapat dilihat dengan kasat mata pada tata kehidupan manusia itu sendiri. Nilai budaya adalah konsepsi umum tentang standar perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai, moral, norma, dan keyakinan yang tinggi yang berbentuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, dalam interaksi antara sesama manusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan pengertian nilai budaya pada uraian di atas maka dapatlah dimaklumi bahwa ada beberapa macam nilai budaya. Menurut Hanif (2016) bahwa nilai-nilai budaya meliputi antara lain; (1) Nilai kerohanian. Nilai kerohanian digambarkan dengan sikap yang suka olah batin dengan melalui laku tirakat, (2) Nilai spiritual. Nilai spiritual adalah nilai yang memotivasi manusia agar selalu bersemangat untuk selalu berbuat kebaikan, (3) Nilai moral. Nilai moral merupakan nilai yang dipedomani di dalam interaksi sosial. Nilai moral memiliki kecenderungan bersumber dari ajaran agama, (4) Nilai simbolik. Nilai simbolik merupakan nilai kehidupan yang direpresantisikan dalam bentuk simbol-simbol, (5) Nilai kepahlawanan. Nilai kepahlawanan mencakup tanggung jawab dan rela berkorban, (6) Nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan adalah nilai yang mengandung kearifan, tanggung jawab, dan bijaksana, (7) Nilai keadilan. Nilai keadilan mempunyai makna pemenuhan hak dan kewajiban. Pemenuhan hak dan kewajiban menurut hakikat dan kodrat manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan, (8) Nilai kesejahteraan. Makna dari nilai kesejahteraan adalah kehidupan yang

damai, aman, tenteram, dan makmur. Masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang hidup dalam suasana damai, aman, dan tenteram serta terpenuhi kebutuhan hidupnya, (9) Nilai estetika. Nilai estetika bermakna keindahan baik alam, manusia dan karyanya, dan pergaulannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan ketrampilan-ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Kasim,2008:4). IPS sebagai ilmu sosial diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam hal konsep-konsep sosial, sikap sosial, dan ketrampilan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu kajian muatan pelajaran di Sekolah Dasar (SD), pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai moral, dan ketrampilan peserta didik agar menjadi manusia dan warga negara yang baik (*good citizen*), seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah pembelajar. Dalam proses belajar, sangat diperlukan komponen-komponen penunjang proses pembelajaran antara lain guru (*fasilitator*), tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, sarana pembelajaran, dan sumber pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus memenuhi fungsinya masing-masing secara maksimal, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal sesuai dengan prinsip penting proses pembelajaran. Prinsip penting proses pembelajaran menurut Rusman (dalam Usodo dan Soesanti, 2017:49) yaitu (1) proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa, (2) berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari: pengetahuan fisis, sosial, dan logika, (3) dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Salah satu komponen pembelajaran adalah sumber pembelajaran. Sumber belajar, menurut Majid dan Andayani (2012: 170) adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Sumber pembelajaran juga diartikan sebagai segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran (Komalasari,2010:108). Pengertian tersebut lebih menekankan kepada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Guru, sumber belajar, dan tujuan pembelajaran secara ekplisit disampaikan sebagai komponen penting di dalam pembelajaran. Dengan demikian yang dimaksud sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai asal muasal materi pembelajaran, baik berupa benda, tempat atau lingkungan, orang, buku, dan peristiwa atau fakta yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pada proses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kepiawaian guru dalam memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang beragam akan menarik bagi peserta didik.

Majid dan Andayani (2012) menyampaikan sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya pasar, museum, gunung, sungai, laut, dan sebagainya.
- b. Benda yaitu benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu, peserta didik dapat belajar sesuatu darinya.
- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis, yakni usaha mengadakan penelitian terhadap suatu kelompok kebudayaan tertentu yang pengolahan data sejak mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi data, dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan secara statistik matematis, penekanannya pada kajian interpretatif. Adapun etnografi yang digunakan adalah pendekatan etnografi kritis yang studinya diarahkan untuk meneliti sistem kultur masyarakat dalam

hubungannya dengan Tradisi Bersih kali dengan memanfaatkan data emik (pandangan informan) dan data etik (pandangan peneliti) pada nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2018. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berupa informasi dari para informan, dan data sekunder yang berupa dokumentasi, laporan-laporan tertulis, dan lain-lain. Informan pada penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, disesuaikan dengan tema, fokus, dan tujuan penelitian. Sedangkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pencatatan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun teknik analisa data mengacu kepada teknik Coding Model Strauss dan Corbin (2009) yang terdiri dari tiga jenis pengkodean, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding.

Hasil dan Pembahasan

Desa Baosan Kidul merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Desa Baosan Kidul terletak di daerah pegunungan atau dataran tinggi, dengan ketinggian berada pada skala ± 600 m di atas permukaan laut (Dpl). Karena diapit oleh pegunungan yang membentang luas dan tinggi, tidak heran apabila desa Baosan Kidul mempunyai hawa yang sejuk dan dingin dengan suhu rata-rata antara 15 s/d 25°C dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan yang hijau. Disamping berhawa dingin, karena kondisi geografis yang berupa bukit dan lereng maka masyarakat memanfaatkan sumber air alami (*kali/pancuran/belik*) untuk keperluan sehari-hari. Desa Baosan Kidul memiliki luas teritorial $\pm 1010,2$ ha, yang terbagi dalam luas sawah seluas 243 ha, tanah kering dan perkebunan 262,2 ha, luas permukiman 152,7 ha, dan luas hutan 325 ha.

Desa Baosan Kidul yang terletak di daerah pegunungan terdiri dari 5 dusun masing-masing adalah dusun Krajan, dusun Konto, dusun Kedung, dusun Bendo dan dusun Patuk. Disamping hal tersebut Desa Baosan Kidul memiliki batasan wilayah sebagai berikut: (a) sebelah utara berbatasan dengan Desa Baosan Lor; (b) sebelah timur berbatasan dengan Desa Gedangan; (c) sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonoasri, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan; dan (d) sebelah selatan Desa Sembowo, Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan. Sedangkan jumlah penduduk di Desa Baosan Kidul adalah 6958 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3476 jiwa, dan perempuan sebanyak 3482 jiwa.

Masyarakat Baosan Kidul yang sebagai penduduknya berasal dari orang Jawa, tidak dapat lepas dari adat istiadat dan budaya Jawa. Dalam kebudayaan Jawa pada umumnya masyarakat masih kental dengan adanya kepercayaan dan mitos-mitos serta nilai budaya yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercayai.

a. Latar belakang dilakukan Tradisi Bersih Kali di Desa Baosan Kidul

Tradisi ini sudah dipercayai sejak jaman dahulu kala tradisi suku Jawa ini merupakan bentuk kebiasaan dan budaya yang telah diwarisi oleh leluhur-leluhurnya yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk Jawa. Bagi masyarakat penduduk Jawa, apabila ada sebagian orang yang tak melakukan tradisi suku Jawa atau mulai meninggalkannya tradisi tersebut, maka akan di anggap oleh masyarakat Jawa sebagai orang yang tak wajar, bahkan akan sering mendapatkan celaan dari penduduk-penduduk sekitar.

Kebanyakan tradisi ini memiliki sumber dari kepercayaan-kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu, tetapi Tradisi suku Jawa ini tidak memiliki sumber selain sumber utamanya adalah Agama Islam, kebanyakan dari penduduk Jawa ini rata-rata semuanya hampir memeluk Agama Islam.

Tradisi bersih-bersih kali sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Baosan Kidul, yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, namun tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan kapan mulai dilaksanakan bersih-bersih kali ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Parwanto (Kepala Desa Baosan Kidul) yaitu tidak tahu pasti kapan mulai adanya tradisi bersih kali. Bersih kali merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dulu. Sebelum berdiri desa baosan

kidul pun mungkin tradisi ini sudah ada. Sebagai pewaris tradisi, masyarakat baosan kidul masih kental dengan tradisi tersebut. Mensejarahkan tidak bisa karena sumber sejarah tidak ada. Tapi tradisi ini dilaksanakan pada setiap kali atau mata air yang ada di desa Baosan Kidul ini. Yang airnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber kehidupan (Wawancara, 4 Juli 2018).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sadiman yaitu “*Bersih kali niku mpun wiwit zaman mbah-mbahe siyen. Lingkungan mriki meniko menawi sasi longkang boten ngawontenaken bersih badhe nggadhadh ribet. Dinten ingkang kangge ndamel jenang abang niku mawon kedah milih dinten ingkang sae, cocok kaliyan parane kali pengangson*”. (Wawancara, 5 Juli 2018)

(Tradisi bersih kali itu sudah ada sejak zaman nenek moyang. Lingkungan sini jika pada bulan *Longkang* (istilah lain bulan *Sela*) tidak melaksanakan bersih kali akan mengalami hal yang tidak baik. Hari untuk pelaksanaan bersih kali juga harus memilih hari baik, menyesuaikan arah dari rumah menuju mata air)

b. Dampak utama Tradisi Bersih Kali terhadap kehidupan masyarakat Desa Baosan Kidul.

Adanya bersih-bersih kali yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat yaitu; (1) Secara fisik: terciptanya lingkungan yang bersih, baik di lingkungan kali maupun lingkungan rumah, (2) Secara sosial: terbinanya kebersamaan, kerukunan, dan gotong royong antar warga kelompok bersih kali. Hal ini nampak pada kegiatan membersihkan lingkungan, pembiayaan, dan pada saat tasyakuran. Pada saat kenduri mengundang kelompok pengguna kali dan para tetangga, (3) Secara psikologis/spiritual; warga merasa mendapatkan ketenteraman pada masyarakat setelah menyelenggarakan bersih kali. Jika tidak melaksanakan ibersih kali tersebut rasanya ada kekhawatiran terhadap yang goib-goib. Pada saat dulu di kali ada acara meminta-minta kepada penunggu kali. Dengan masuknya islam maka terjadi pergesean, tradisi bersih kali masih tetap dilakukan tetapi maksud dan tujuan bersih, yakni permohonan ditujukan kepada Tuhan. Segala kegiatan merupakan sarana untuk menyampaikan permohonan. Air sebagai sumber kehidupan perlu disyukuri agar tetap melimpah, (4) Secara ekonomi: biaya bersih kali di tanggung bersama oleh anggota kelompok secara bersama-sama sehingga ada penghematan (Wawancara, 4 Juli 2018)

c. Rangkaian Upacara Bersih Kali

Bersih Bersih Kali merupakan tradisi warisan leluhur secara turun turun tumurun yang dilakukan oleh masyarakat Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun. Tradisi Bersih Kali mempunyai nilai yang sangat berharga bagi masyarakat sebagai acuan dalam bertingkah laku. Sebagai contoh dengan adanya tradisi tersebut, masyarakat saling bekerjasama, saling membantu dan bergotong-royong secara sukarela untuk menolong meringankan beban orang lain, dan dengan adanya kerja sama akan tercipta keselarasan hidup yang baik

Pada bulan Bulan Sela dan hari yang telah ditentukan oleh *sing nyekel kali* (pawang kali), maka kelompok bersih kali menyelenggarakan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Pada pagi hari yang telah ditentukan semua anggota kelompok bersih kali melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar mata air, jalan menuju mata air, dan lingkungan rumah masing-masing.
2. Pada sore harinya pawang kali atau ketua kelompok bersih kali melakukan ritual di kali (mata air) dengan membawa sesaji.
3. Pada malam harinya melaksanakan tasyakuran atau selamatan yang dihadiri oleh semua warga kelompok bersih kali. Perlengkapan selamatan berupa ambengan yang disiapkan oleh kaum ibu dalam kelompok secara bersama-sama.

d. Perlengkapan Upacara Bersih Kali

Dalam Tradisi Bersih Kali diperlukan alat-alat atau perlengkapan sebagai berikut:

- a. Perlengkapan kebersihan adalah alat yang umum digunakan untuk bersih-bersih, misal cangkul, sabit, sapu lidi.
- b. Perlengkapan sesaji berupa dupa (menyan) dan sesaji berupa pecok bakal, yang berisi telur ayam jawa, bunga kenanga, bawang merah, bawang putih, irisan kelapa, kemiri, dan kluwak. *Pecok bakal* ditaruh di dalam *panjang ilang* yang sudah berisi: *sembonyo/paes*, *brakahan*, nasi, dan sayur/lauk.
- c. Perlengkapan kenduri: *Ambengan* (*jenang abang*, *mule sanga* (dilengkapi *juruh-santen*), *mule pitu lan mule lima*; *sengkala gedhe*; *mule luhur* (paling sedikit dua piring); *semaya* (berwujud nasi dalam suatu wadah yang dkitari botok sejumlah *netu* hari untuk selamat); *rangsulan*; *slametan* (nasi diwadahi baskom dan ditumpangi ayam lodho).

d. Nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Bersih Kali.

Nilai budaya tradisi Bersih Kali dapat dijelaskan dari makna-makna kegiatan dan perlengkapan upacaranya. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Makna kegiatan tradisi Bersih Kali

Tradisi Bersih Kali mempunyai makna yang cukup mendalam bagi masyarakat di Desa Baosan Kidul, karena dengan bersih-bersih kali yang dilakukan secara bersamaan mempunyai makna tolong menolong atau saling membantu, gotong royong yang ditunjukkan adanya kebersamaan, setia kawan atau solidaritas, saling menghargai, makna terhadap kebersihan dan keindahan, makna terhadap lingkungan, makna religi, dan masih banyak makna yang lain dengan adanya bersih-bersih kali ini. Hal ini senada pendapat dari Parwanto, Kepala Desa Baosan Kidul, yang menyatakan bahwa:

Kebersihan: mewujudkan lingkungan yang bersih rapi dan dan indah. Bersih bebas dari bibit-bibit penyakit dan indah enak dipandang mata.

Ritual sesajen; mohon perlindungan dari godaan makhluk gaib penunggu kali dan semoga air yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari oleh warga bisa menyebabkan kesehatan dan keselamatan. Bersih dari gangguan dari makhluk gaib. Bebas dari godaan makhluk goib. Dengan ritual tersebut antara manusia dan makhluk hidup punya alam masing-masing tidak mengganggu.

Kenduri, sedekah sebagai ungkapan syukur atas nikmat air sebagai sumber kehidupan dan mohon keselamatan dari yang maha kuasa (Wawancara, 4 Juli 2018)

2. Makna yang Perlengkapan Tradisi Bersih Kali.

Rangkaian upacara tradisi Bersih Kali yaitu selamat. Selamat menggunakan berbagai perlengkapan dan masing-masing perlengkapan memiliki makna. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Makna Simbolik Ambengan Selamat Bersih Kali

	<p>Brakahan Aneka macam ubi-ubian (<i>pala pendhem</i>) Simbol ungkapan rasa syukur atas nikmat Yang Maha Kuasa terhadap tanaman sebagai sumber kehidupan.</p>
	<p>Mue pitu Nasi dibuat bulatan sebesar kepalan tangan sebanyak tujuh dan dkitari serundeng Simbol ungkapan syukur atas adanya siang dan malam sehingga muncul hari sejumlah tujuh (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu)</p>

	<p>Mule lima Nasi dibuat bulatan sebesar kepalan tangan sebanyak lima dan dkitari serundeng Simbol ngkapan syukur atas adanya siang dan malam sehingga muncul hari pasaran sejumlah lima (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon).</p>
	<p>Mule sanga Nasi dibuat bulatan sebesar kepalan tangan dan diberi sayur di dalam mangkok Simbol ungkapan rasa syukur atas nikmat antara lain berupa <i>babahan hawa sanga</i> (sembilan lubang pada tubuh manusia)</p>
	<p>Gimbal Grising Gula merah dan beras yang digoreng wingka. Beras goreng sebagian dibiarkan dan sebagian lagi digumpalkan dengan perekat gula merah. Simbol penolakan terhadap gangguan makhluk halus (goib)</p>
	<p>Buceng Sengkala Ageng Nasi dibentuk kerujcut dan dkitari jeroan goreng (pada zaman dulu panggang buceng) Simbol permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari balak yang besar.</p>
	<p>Slametan Nasi dalam baskom dan ditumpangi sayur dalam piring. Simbol permohonan keselamatan kepada Yang Maha Kuasa</p>
	<p>Mule Luhur Nasi di dalam piring dan dibubuhi serundeng di atasnya. Simbol penghormatan dan mendoakan kepada para leluhur.</p>
	<p>Sekul Punar sejodho Nasi di dalam piring ditaburi serundeng dan dihias dengan potongan janur Simbol kerukunan dan memohon agar tetap terpelihara kerukunan dan persatuan.</p>
	<p>Rasulan Nasi uduk di dalam baskom dan ditumpagi ayam lodho. Simbol penghormatan kepada Rasulullah dan agar diberikan pertolongan.</p>
	<p>Jenang Abang Tepung beras dimasak dengan gula merah. Simbol ungkapan syukur atas adanya bumi sebagai tempat kehidupan.</p>

Tradisi Bersih Kali merupakan tradisi turun temurun dari generasi terdahulu yang merupakan gagasan para pendahulu desa dan sampai sekarang masih dijaga dan dilestarikan keberadaannya sehingga menjadi sebuah budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulasman dan Gumilar (2013:20) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi Bersih Kali dilaksanakan masyarakat Desa Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo sebagai wujud jawaban dari perjuangan untuk mempertahankan kehidupannya. Dalam berjuang untuk tetap hidup, manusia mengalami dua pengaruh kuat yakni zaman (waktu) dan alam semesta termasuk di dalamnya ada *causa prima*, Tuhan pencipta alam semesta. Tradisi Upacara Bersih Kali tentunya mengandung nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya sehingga menjadi tabiat dan budayanya. Nilai-nilai luhur tersebut masih relevan dengan keadaan kekinian. Nilai-nilai luhur tersebut adalah nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang Maha Pencipta.

Nilai-nilai budaya Tradisi Bersih Kali terpotret dalam rangkaian dan perlengkapan pelaksanaan, diantaranya:

1. Tanggung Jawab, (a)Ketika menjelang datangnya bulan Sela (Longkang) semua warga memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelenggarakan tradisi tahunan Bersih kali (b) Warga merasa bertanggung jawab untuk mewujudkan kebersihan lingkungan mata air, jalan menuju mata air, dan lingkungan rumah masing-masing (c) Warga bertanggung jawab atas terselenggaranya tradisi bersih kali baik secara materi, tenaga, dan waktu.
3. Rela Berkorban; demi terlaksananya kegiatan tradisi Bersih Kali, semua warga anggota kelompok Bersih Kali dengan suka rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, dan harta dalam pelaksanaan rangkaian tahapan Tradisi Bersih Kali tersebut.
4. Persatuan atau Kerukunan; setiap tahun semua warga senantiasa rukun dan bersatu untuk menyelenggarakan Tradisi Bersih Kali baik kaum laki-laki maupun perempuan.
5. Gotong Royong; selama penyelenggaraan Tradisi Brersih Kali semua warga atau anggota saling bahu membahu bekerja sama demi kelancaran dan kesuksesan tradisi tersebut.
6. Hormat Menghormati; sudah menjadi adat dalam masyarakat bahwa dalam pergaulan sehari-hari selalu saling menghormati. Di dalam kelompok Tradisi Bersih Kali ada salah satu yang dituakan sebagai ketua kelompok. Demikian juga sesepuh sebagai Pawang Kali juga mendapat penghormatan yang lebih tinggi oleh masyarakat.
7. Religi; makna yang terkandung di dalam setiap rangkaian Tradisi Bersih Kali dan perlengkapannya selalu mengagungkan satu kekuatan supernatural yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.
8. Spiritual; dengan melaksanakan Tradisi Bersih kali, warga penuh semangat untuk memperoleh ketenteraman dan kesejahteraan hidup bebas dari gangguan kejahatan makhluk gaib.
9. Estetika; secara kasat mata, lingkungan yang dibersihkan akan kelihatan indah sedap dipandang dan terbebas dari sarang sumber penyakit.

Nilai-nilai budaya Tradisi Bersih Kali yang disampaikan di atas berpotensi untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di Sekolah dasar. Dalam Kurikulum 2013 untuk kajian Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar pada standar isi akan ditemukan Kompetensi Inti 1 (Kompetensi Sikap Spiritual) yang berbunyi: “Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan Kompetensi Inti 2 (Kompetensi Sikap Sosial), isinya: “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya”. Pada standar isi Kurikulum 2013 mata pelajaran IPS SD Kelas 5; Kompetensi Inti 3 (Kompetensi Pengetahuan), Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Kompetensi Inti 4 (Kompetensi Keterampilan)

Kompetensi Dasar 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Tradisi Bersih Kali merupakan salah satu interaksi manusia dengan lingkungannya yang memiliki nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Bersih Kali merupakan kekuatan untuk pembangunan sosial, pembangunan kebudayaan, dan juga pembangunan ekonomi masyarakat.

Simpulan

Tradisi bersih Kali di Desa baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo adalah sebuah peninggalan tradisi nenek moyang yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam rangkaian tahapan dan pelengkapan Tradisi Bersih Kali diantaranya: tanggung jawab, rela berkorban, persatuan atau kerukunan, gotong royong, hormat menghormati, religi, spiritual, dan estetika. Nilai-nilai tradisi Bersih Kali tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran Mata Pelajaran IPS Kelas 5 Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2011). Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hanif M., (2016), Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter), *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*.2(2),132-141
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 untuk SD. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Badan Nasional Standar pendidikan.
- Koetjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT Rineka Ciprta.
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refila Aditama.
- Majid, A. dan Andayani, D. (2012). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak. (2016). Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Strauss, A., dan Corbin, J. (2009). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Terjemahan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulasman dan Gumilar, S. (2013). Teori-teori Kebudayaan (Dari teori Hingga Aplikasi). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Usodo dan Soesanti. (2017). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan SD Kelas Tinggi, Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zakiah, Q.Y., dan Rusdiana (2014). Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Pustaka Setia.